

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai sentra pengembangan industri kreatif di Indonesia. Pengembangan industri kreatif dilakukan melalui badan usaha yang bergerak di berbagai bidang seperti *fashion*, kerajinan, kuliner, dan kesenian. Salah satu bidang industri kreatif yang terbukti mampu menembus pasar internasional, yaitu di bidang kerajinan khususnya produsen kerajinan yang berbahan dasar kulit. Bidang industri ini tersebar di beberapa kecamatan yakni Kotagede, Kraton, Mantriweron, Mergangsan, Tegalrejo, Umbulharjo, dan Wirobrajan. Para produsen kerajinan kulit tersebut saling bersaing untuk dapat menarik minat dari konsumen atas produk yang ditawarkan.

Pengiriman tepat waktu dan kualitas suatu produk merupakan hal yang sangat penting karena mempengaruhi tingkat kepuasan pelanggan. Kualitas produk yang baik tentu didukung juga oleh proses produksi yang baik. Proses produksi yang dapat dikatakan baik adalah proses produksi yang dapat menghasilkan output produk dengan jumlah maksimum dan penggunaan sumber daya seminimum mungkin. Penggunaan sumber daya yang minimum merupakan bagian dari efisiensi proses agar biaya produksi tidak meningkat. Dalam usaha mempertahankan biaya produksi yang tetap, maka perlu dipastikan bahwa tidak terdapat aktivitas selama proses produksi yang dapat menyebabkan peningkatan biaya bahkan kerugian bagi para produsen kerajinan kulit.

Aktivitas proses produksi dapat menyebabkan kerugian karena aktivitas tersebut tidak memberikan nilai tambah bagi produk yang biasa disebut dengan pemborosan atau *waste*. Pemborosan yang terjadi dalam proses produksi akan menimbulkan biaya produksi tambahan seperti biaya perbaikan atau penggantian produk yang disebabkan oleh aktivitas yang tidak bernilai tambah. Hal tersebut akan meningkatkan biaya produksi menjadi lebih besar dari sebelumnya sehingga dapat menyebabkan kerugian bahkan penurunan laba bagi perusahaan.

PT Mandiri Jogja Internasional adalah salah satu perusahaan yang memproduksi kerajinan kulit. Perusahaan ini berlokasi di Klodangan, RT.02/RW.26, Karang Asam, Sendangtirto, Berbah, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Perusahaan

yang telah berdiri sejak tahun 1997 telah melakukan penjualan produk mereka baik di dalam negeri maupun ekspor ke beberapa negara seperti Belanda, Australia, dan Jepang. PT Mandiri Jogja Internasional selalu berusaha meningkatkan keunggulan produk agar dapat bersaing dengan kompetitor.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lantai produksi PT Mandiri Jogja Internasional, terdapat aktivitas yang tidak bernilai tambah atau yang disebut juga pemborosan (*waste*). *Waste* transportasi ditunjukkan dengan adanya aktivitas perpindahan material dan produk antar proses dilakukan secara manual tanpa bantuan material handling. Seperti pada tahap potong kulit, operator memindahkan gulungan kulit satu per satu dari tempat penyimpanan ke meja potong. Hal demikian terjadi juga pada aktivitas pemindahan produk dari tahap jahit ke rakit dan sebaliknya. Selain itu, ditemukan *waste* persediaan dan menunggu yang terjadi pada area kerja persiapan dan *finishing*. Potongan kulit menumpuk pada area kerja persiapan karena tidak dapat langsung di proses pada bagian rakit. Bagian persiapan harus menunggu bagian rakit menyelesaikan orderan produk yang telah lebih dulu di proses. Hal yang sama juga terjadi pada bagian *finishing*. Produk jadi yang berasal dari bagian rakit menumpuk pada area kerja *finishing* namun belum bisa langsung di proses pada bagian *finishing*.

Waste yang ditemukan selanjutnya adalah gerakan dan proses berlebih yang terjadi pada tahap *make up*. Pada saat membutuhkan korek api untuk menghilangkan sisa benang jahit, operator harus mencari korek api terlebih dahulu pada laci di area sudut kerja karena tidak dipersiapkan di meja kerja. Selain itu, pada tahap *make up* operator melakukan inspeksi terhadap produk jadi setelah melalui tahapan proses pada bagian rakit. Setelah di inspeksi pada tahap *make up*, produk kemudian di inspeksi lagi pada tahap inspeksi akhir sehingga aktivitas inspeksi dilakukan berulang. *Waste* cacat produk terjadi pada produk jadi maupun produk setengah jadi dalam proses. Produk cacat tersebut akan di *rework* apabila cacat yang terjadi masih dapat diperbaiki. Namun apabila sudah tidak dapat diperbaiki maka produk akan diganti dengan yang baru.

Pemborosan (*waste*) yang terjadi di lantai produksi menyebabkan biaya produksi meningkat dan *lead time* yang panjang. Seperti misalnya produk cacat yang membutuhkan perbaikan sehingga menimbulkan adanya tambahan biaya produksi dan tambahan waktu untuk proses perbaikan. Oleh karena itu, *waste*

yang terjadi perlu di minimasi mulai dari jenis *waste* yang paling dominan melalui upaya perbaikan berkelanjutan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat ditentukan perumusan masalah yaitu bagaimana cara minimasi *waste* dominan pada proses produksi di PT Mandiri Jogja Internasional.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan melaksanakan penelitian yakni sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi *waste* dominan pada proses produksi.
- b. Minimasi *waste* dominan pada proses produksi.

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian yakni sebagai berikut:

- a. Produk yang diteliti adalah tas pada penjualan ekspor.
- b. Pengambilan data *defect* pada proses produksi terbatas yakni mulai tanggal 25 Maret 2019 sampai 8 April 2019.